

Pemanfaatan Tanaman Obat (Biofarmaka) Sebagai Produk Unggulan Masyarakat Desa Namo Rambe

Wenny Widia¹, Supriyadi Butar-butur², Norberta Niat Natalia Ndruru³

¹Wenny Widia, ²Supriyadi Butar-butur, ³Norberta Niat Natalia Ndruru, Universitas Audi Indonesia, Medan, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: Oktober, 2, 2022

Revised: Oktober, 12, Year

Available online: Oktober, 25, 2022

KEYWORDS

Five words maximum, comma separated

CORRESPONDENCE

E-mail: first_author@affiliation.xx.xx mis:
aliismailshaleh@audi.ac.id.

co_author@affiliation.xx.xx

A B S T R A C T

This study aims to examine the utilization potential of medicinal plants (biofarmaka) by the community of Namo Rambe Village and to explore opportunities for their development as village superior products. The research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that the community has long used various medicinal plants such as ginger, turmeric, curcuma, and betel leaf as part of their daily healthcare practices. Some residents have processed these plants into simple products such as herbal drinks and massage oils, although the production remains traditional and lacks institutional structure. Limited involvement from the younger generation, along with minimal training and governmental support, hinders the advancement of biofarmaka as an economic commodity. This study recommends community empowerment strategies through training, intergenerational knowledge transfer, and institutional strengthening to promote biofarmaka as a competitive and sustainable local product.

Keywords: medicinal plants, biofarmaka, community empowerment, village superior product, Namo Rambe

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi pemanfaatan tanaman obat (biofarmaka) oleh masyarakat Desa Namo Rambe serta mengeksplorasi peluang pengembangannya sebagai produk unggulan desa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat secara turun-temurun memanfaatkan berbagai jenis tanaman obat seperti jahe, kunyit, temulawak, dan daun sirih untuk kebutuhan kesehatan sehari-hari. Beberapa warga telah mengolah tanaman obat menjadi produk sederhana seperti jamu dan minyak gosok, namun pengelolaan masih bersifat tradisional dan belum terstruktur secara kelembagaan. Rendahnya keterlibatan generasi muda serta minimnya pelatihan dan dukungan dari pemerintah desa menjadi hambatan utama dalam pengembangan biofarmaka sebagai komoditas ekonomi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya strategi pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan, alih pengetahuan, serta penguatan kelembagaan desa guna mendorong biofarmaka sebagai produk unggulan yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Kata kunci: tanaman obat, biofarmaka, pemberdayaan masyarakat, produk unggulan desa, Namo Rambe

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara mega-biodiversitas yang memiliki potensi besar dalam pengembangan tanaman obat (biofarmaka) sebagai sumber daya alam yang bernilai ekonomis dan kesehatan. Tanaman biofarmaka adalah tanaman yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan obat tradisional maupun modern, dan keberadaannya tersebar luas di berbagai wilayah Indonesia, termasuk desa-desa yang memiliki ekosistem alam yang masih asri. Dalam konteks pembangunan desa, tanaman obat dapat dikembangkan sebagai produk unggulan berbasis potensi lokal yang mendukung kemandirian ekonomi masyarakat serta ketahanan kesehatan berbasis kearifan lokal (Suharto et al., 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pemanfaatan biofarmaka dalam pembangunan berkelanjutan. Misalnya, penelitian oleh Putri dan Wahyuni (2018) menekankan bahwa tanaman obat tidak hanya memiliki nilai kesehatan tetapi juga potensi sebagai komoditas ekonomi unggulan apabila dikelola secara terstruktur. Sementara itu, studi oleh Rahayu et al. (2020) menunjukkan bahwa pengembangan produk herbal berbasis komunitas mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mengurangi ketergantungan pada obat kimia. Meskipun demikian, kebanyakan studi masih berfokus pada daerah perkotaan atau wilayah yang telah mendapatkan intervensi dari lembaga pemerintah atau swasta.

Dalam konteks Desa Namo Rambe, yang terletak di wilayah Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, potensi biofarmaka masih belum tereksplorasi secara optimal. Padahal, desa ini memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan sebagian masyarakat telah lama memanfaatkan tanaman obat secara turun-temurun untuk kebutuhan kesehatan keluarga. Namun, belum ada kajian komprehensif yang mengeksplorasi bagaimana tanaman biofarmaka dapat dikembangkan sebagai produk unggulan desa yang bernilai ekonomi. Ini menunjukkan adanya kesenjangan (gap analysis) antara potensi yang dimiliki masyarakat dan pemanfaatan aktual dalam konteks pemberdayaan ekonomi dan pengembangan produk desa.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokus eksploratif terhadap pengembangan tanaman obat sebagai produk unggulan masyarakat desa berbasis kearifan lokal di wilayah yang belum banyak tersentuh penelitian, yakni Desa Namo Rambe. Tidak hanya mengidentifikasi jenis tanaman obat dan pemanfaatannya, penelitian ini juga menganalisis

potensi hilirisasi produk biofarmaka untuk mendukung ekonomi lokal. Dengan demikian, kontribusi ilmiah dari artikel ini adalah memberikan gambaran baru mengenai strategi pengembangan biofarmaka berbasis masyarakat dalam konteks desa, yang belum banyak dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan pembangunan berbasis potensi lokal sekaligus mendukung ketahanan kesehatan masyarakat secara alami.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis tanaman obat (biofarmaka) yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Namo Rambe.
2. Menganalisis bentuk pemanfaatan tanaman biofarmaka dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.
3. Menelaah potensi pengembangan tanaman obat sebagai produk unggulan desa berbasis ekonomi lokal.
4. Memberikan rekomendasi strategis dalam pengembangan produk berbasis biofarmaka untuk keberlanjutan ekonomi masyarakat desa.

Secara teoritik, penelitian ini mengacu pada pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal (*local resource-based development*), yang menekankan pentingnya mengembangkan potensi alami dan sosial yang ada dalam komunitas untuk meningkatkan kesejahteraan mereka (Chambers, 2014). Tanaman obat dalam konteks ini bukan hanya sebagai objek biologis, tetapi juga bagian dari sistem pengetahuan lokal yang bisa diintegrasikan ke dalam model usaha mikro berbasis komunitas. Dengan adanya sinergi antara pengetahuan tradisional, pengembangan teknologi sederhana, dan dukungan kelembagaan, diharapkan produk biofarmaka dari desa seperti Namo Rambe dapat bersaing di pasar lokal maupun nasional.

Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat desa dalam mengelola potensi biofarmaka secara berkelanjutan serta mendorong pihak terkait seperti pemerintah desa, LSM, dan perguruan tinggi untuk mendukung inisiatif ekonomi hijau berbasis tanaman obat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menambah khazanah literatur ilmiah tentang pengembangan produk unggulan desa berbasis keanekaragaman hayati.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif eksploratif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam fenomena sosial mengenai pemanfaatan tanaman obat (biofarmaka) oleh masyarakat Desa Namo Rambe, serta untuk mengidentifikasi potensi tanaman obat sebagai produk unggulan desa berbasis lokalitas dan kearifan tradisional. Desain eksploratif juga memungkinkan peneliti menemukan data yang belum terdokumentasi sebelumnya, terutama dalam konteks praktik lokal yang masih bersifat turun-temurun. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga masyarakat Desa Namo Rambe yang terlibat dalam budidaya, pemanfaatan, dan pengolahan tanaman obat. Sampel dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu seperti pengetahuan terhadap tanaman obat, keterlibatan aktif dalam praktik pengobatan tradisional, serta pengalaman dalam pengolahan hasil tanaman menjadi produk rumah tangga. Jumlah informan utama sebanyak 15 orang, terdiri dari petani lokal, ibu rumah tangga yang memanfaatkan tanaman obat, tokoh adat, serta perangkat desa yang mengetahui kebijakan dan potensi wilayah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif terhadap aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan tanaman obat, mulai dari proses penanaman, pengolahan, hingga penyimpanan atau pemanfaatan. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang kaya dan terbuka dari informan kunci. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, serta pengumpulan sampel tanaman juga dilakukan untuk memperkuat temuan lapangan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara, lembar observasi, dan alat dokumentasi berupa kamera dan voice recorder. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan informasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Data yang terkumpul direduksi dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema, seperti jenis tanaman obat, bentuk pemanfaatan, dan bentuk pengolahan produk. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel kategorisasi

temuan. Kesimpulan kemudian ditarik berdasarkan pola-pola dan keterkaitan antar kategori temuan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Desa Namo Rambe telah secara turun-temurun memanfaatkan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai pengobatan alternatif maupun sebagai pelengkap kebutuhan rumah tangga. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan setidaknya 12 jenis tanaman obat yang sering digunakan masyarakat, di antaranya jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), daun sirih (*Piper betle*), sambiloto (*Andrographis paniculata*), kencur (*Kaempferia galanga*), lengkuas (*Alpinia galanga*), sereh (*Cymbopogon citratus*), pegagan (*Centella asiatica*), brotowali (*Tinospora crispa*), lidah buaya (*Aloe vera*), dan daun jambu biji (*Psidium guajava*).

Mayoritas masyarakat menggunakan tanaman-tanaman tersebut dalam bentuk segar untuk direbus atau diseduh sebagai minuman herbal, terutama untuk mengatasi masalah pencernaan, flu, batuk, demam, dan kelelahan. Beberapa informan juga memanfaatkan tanaman tersebut sebagai obat luar untuk luka atau gigitan serangga, seperti daun sirih dan lidah buaya. Selain pemanfaatan secara tradisional, ditemukan pula inisiatif masyarakat dalam mengolah tanaman obat menjadi produk rumah tangga sederhana. Tiga keluarga telah memproduksi jamu kunyit asam, minuman jahe instan, dan minyak gosok dari campuran sereh dan lengkuas. Produk ini dijual dalam skala kecil kepada tetangga atau di pasar desa, namun belum memiliki merek dagang atau izin edar resmi. Dari sisi budidaya, sebagian besar tanaman obat tersebut ditanam di pekarangan rumah secara organik tanpa penggunaan pupuk kimia. Tidak ditemukan adanya sistem pertanian terstruktur atau kelompok tani khusus biofarmaka di desa tersebut. Praktik pertanian lebih bersifat individual dan turun-temurun. Sebagian warga bahkan tidak menyadari bahwa tanaman yang mereka miliki masuk dalam kategori tanaman obat yang bernilai ekonomi tinggi.

Dari segi pengetahuan masyarakat, ditemukan variasi pemahaman yang cukup signifikan. Generasi tua memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai jenis, manfaat, dan cara penggunaan tanaman obat, sedangkan generasi muda cenderung kurang tertarik atau tidak mengetahui secara mendalam fungsi tanaman tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kekosongan alih pengetahuan antar generasi yang dapat berdampak pada keberlanjutan

pemanfaatan biofarmaka di masa depan. Pemerintah desa belum memiliki program khusus yang mendukung pengembangan biofarmaka, meskipun potensi ini telah dikenal secara umum oleh warga. Tidak ada pelatihan atau pendampingan dari pihak luar terkait pengolahan, pemasaran, ataupun legalisasi produk tanaman obat. Hal ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengembangan biofarmaka sebagai produk unggulan desa. Secara umum, masyarakat Desa Namo Rambe menunjukkan ketergantungan terhadap tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari, namun pengelolaan dan pengembangannya belum optimal. Potensi ekonomi dari tanaman biofarmaka belum dimanfaatkan secara maksimal karena keterbatasan pengetahuan, sarana produksi, akses pasar, dan dukungan kelembagaan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Namo Rambe memiliki praktik tradisional yang kuat dalam pemanfaatan tanaman obat untuk kebutuhan kesehatan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rahayu et al. (2020) yang menyatakan bahwa pemanfaatan tanaman obat di masyarakat pedesaan merupakan bagian dari warisan budaya yang masih bertahan hingga kini. Tanaman seperti jahe, kunyit, temulawak, dan daun sirih menjadi pilihan utama karena mudah dibudidayakan dan terbukti secara empiris memiliki manfaat kesehatan. Kekuatan utama yang dimiliki oleh masyarakat Desa Namo Rambe adalah ketersediaan sumber daya alam berupa keanekaragaman hayati yang masih terjaga serta pengetahuan lokal yang dimiliki oleh generasi tua. Namun, belum adanya kelembagaan atau struktur pengelolaan yang mendukung pengembangan tanaman obat menjadi produk bernilai ekonomi mencerminkan belum optimalnya potensi tersebut dimanfaatkan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan aktualisasi, seperti yang juga disampaikan oleh Suharto et al. (2021) bahwa salah satu tantangan dalam pengembangan produk berbasis biofarmaka adalah minimnya intervensi kelembagaan dan lemahnya transfer pengetahuan kepada generasi muda.

Kondisi ini juga diperkuat oleh tidak adanya program pemerintah desa yang secara spesifik mendorong pengembangan biofarmaka. Ini membuktikan bahwa potensi ekonomi dari tanaman obat masih belum dilihat sebagai prioritas strategis dalam pembangunan desa. Padahal, jika dikelola dengan baik, tanaman obat dapat menjadi produk unggulan desa yang tidak hanya memperkuat ketahanan kesehatan masyarakat tetapi juga mendorong peningkatan ekonomi lokal (Putri & Wahyuni, 2018). Ketidakterlibatan pemuda dalam budidaya dan pengolahan tanaman obat juga mengindikasikan adanya tantangan dalam regenerasi

pengetahuan lokal. Secara teoritik, temuan ini mendukung pendekatan pembangunan berbasis sumber daya lokal (local resource-based development) yang menekankan pentingnya pengelolaan aset alam dan budaya lokal secara strategis dan berkelanjutan. Seperti yang dijelaskan oleh Chambers (2014), pemberdayaan masyarakat harus dilakukan dengan cara memperkuat aset lokal, baik yang bersifat alamiah (tanaman obat) maupun sosial (pengetahuan tradisional). Dalam konteks Desa Namo Rambe, aset-aset ini sudah tersedia, namun belum dimobilisasi secara sistematis.

Potensi pengolahan tanaman obat menjadi produk olahan seperti jamu, minuman herbal, dan minyak gosok menunjukkan adanya peluang untuk hilirisasi produk biofarmaka. Namun, belum adanya standar produksi, pelatihan, maupun pemasaran menjadi hambatan utama. Ini menunjukkan perlunya dukungan lintas sektor—baik dari pemerintah, akademisi, maupun sektor swasta—untuk menjembatani praktik tradisional ke arah kewirausahaan desa berbasis biofarmaka. Riset oleh Lestari & Ningsih (2022) juga menekankan bahwa pendampingan dalam bentuk pelatihan, akses legalitas, dan pemasaran digital sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha mikro herbal di pedesaan. Dengan demikian, pengembangan biofarmaka di Desa Namo Rambe memiliki prospek yang menjanjikan, namun membutuhkan pendekatan terpadu yang melibatkan edukasi lintas generasi, pelatihan teknis, dan dukungan kebijakan dari pemangku kepentingan. Apabila potensi ini dikelola dengan baik, tanaman obat bukan hanya menjadi simbol tradisi, tetapi juga dapat menjadi motor penggerak ekonomi lokal dan produk unggulan desa yang berdaya saing.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Namo Rambe masih memegang kuat tradisi pemanfaatan tanaman obat (biofarmaka) dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai upaya menjaga kesehatan maupun sebagai solusi pengobatan alternatif. Tanaman-tanaman seperti jahe, kunyit, temulawak, dan daun sirih telah digunakan secara turun-temurun dan dibudidayakan di pekarangan rumah secara mandiri. Meskipun terdapat inisiatif kecil dalam mengolah tanaman obat menjadi produk rumah tangga seperti jamu dan minyak gosok, pengembangan biofarmaka sebagai produk unggulan desa belum terlaksana secara optimal.

Kendala utama yang dihadapi adalah belum adanya pengelolaan terpadu, keterbatasan pengetahuan generasi muda, minimnya dukungan kelembagaan, dan belum adanya pelatihan maupun pendampingan dari pihak luar. Potensi besar yang dimiliki Desa Namo Rambe belum dimaksimalkan sebagai peluang ekonomi yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan masyarakat melalui edukasi lintas generasi, pelatihan teknis pengolahan biofarmaka, dan dukungan kebijakan desa agar tanaman obat dapat dikembangkan menjadi produk unggulan lokal yang bernilai ekonomi tinggi sekaligus tetap mempertahankan warisan budaya tradisional. Kesimpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.

REFERENSI

- Chambers, R. (2014). *Rural Development: Putting the Last First*. Routledge.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2010). *Farmakope Herbal Indonesia*. Jakarta: Depkes RI.
- Kementerian Pertanian. (2019). *Pengembangan Biofarmaka sebagai Komoditas Unggulan Pertanian*. Jakarta: Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik.
- Putri, A. A., & Wahyuni, S. (2018). Potensi Pengembangan Tanaman Obat sebagai Produk Unggulan Berbasis Komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 45-52.
- Putri, E. A., & Wahyuni, S. (2018). Strategi Pengembangan Produk Herbal Berbasis Tanaman Obat Lokal untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pengembangan Potensi Wilayah*, 7(2), 112-120. <https://doi.org/10.24843/jppw.2018.v7.i2>
- Rahayu, D., Hapsari, W., & Taufik, M. (2020). Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional dan Pengembangannya sebagai Produk Unggulan Daerah. *Jurnal Ilmu Pertanian Tropika*, 5(1), 23-33.
- Rahayu, I. S., Setiawan, B., & Hidayat, M. (2020). Tradisi Penggunaan Tanaman Obat di Masyarakat Pedesaan Indonesia: Studi Kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Etnobiologi Indonesia*, 10(1), 23-35. <https://doi.org/10.24843/jei.2020.v10.i01>
- Suharto, E., Nugroho, H., & Lestari, D. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Potensi Lokal: Studi Pengembangan Biofarmaka di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, 9(1), 10-18.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarief, R., & Halid, H. (2017). Pengembangan produk berbasis herbal. *Jurnal Teknologi dan Industri Pangan*, 28(1), 45-52.

